

POTRET MAFIA BBM

Kebijakan pengurangan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) diprediksi bakal memberikan peluang bagi para mafia BBM untuk mengeruk keuntungan. Indikasi keberadaan mafia BBM muncul pada beberapa kasus kebocoran BBM yang selama ini sering terjadi. Rencana kenaikan harga BBM yang diusulkan pemerintah melalui APBN-P 2012 yang akan diberlakukan pada bulan April 2012 diprediksi akan mendorong maraknya aksi-aksi tidak terpuji seperti penimbunan BBM dan penyelundupan BBM di daerah perbatasan.

Selama ini diketahui beberapa modus yang dilakukan para mafia BBM untuk mencuri BBM subsidi. Mulai dari penggelapan, manipulasi dokumen, penggunaan dokumen palsu, hingga mendirikan perusahaan fiktif untuk memperoleh BBM subsidi. Diperkirakan, BBM subsidi yang selisih jualnya cukup besar dibandingkan dengan BBM non-subsidi itu dijual kembali kepada pihak ketiga atau kalangan industri yang tak berhak.

Sebagai gambaran, Kepolisian RI mencatat 50 kasus penimbunan bahan bakar minyak bersubsidi terjadi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur selama Januari-Maret 2012. Penimbunan diduga dilakukan untuk mencari untung menjelang pemberlakuan kenaikan harga BBM bersubsidi bulan April.

Kepolisian Daerah Kalimantan Timur menangani 41 kasus penimbunan BBM dan melibatkan 47 tersangka. Penyidik menyita sejumlah barang bukti, di antaranya 3,8 ton Premium, 79 ton solar, 13 unit mobil, 5 unit tangki, 3 unit truk, 9 kapal, dan uang tunai Rp 74,3 juta. Adapun Polda Kalimantan Barat menangani sembilan kasus yang melibatkan sembilan tersangka. Barang bukti yang disita meliputi 5.200 liter dan 22 drum solar, serta 37 drum Premium¹.

Sementara itu, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, seorang warga ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus penimbunan Bahan Bakar Minyak (BBM). Warga tersebut memiliki BBM jenis solar sebanyak 11,5 ton tanpa izin. modus operandi penimbunan BBM ini adalah dengan menghimpun BBM yang diduga didatangkan dari SPBU Kalibone. Suplai BBM selanjutnya dijual

¹ Tempo.co., Ada 50 Kasus Penimbunan BBM Dibongkar, Selasa, 13 Maret 2012
<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/13/063389798/Ada-50-Kasus-Penimbunan-BBM-Dibongkar>

ke kapal di tengah laut. Penangkapan tersangka beserta barang bukti dilakukan setelah dilakukan pengintaian oleh tim yang dibentuk Polres Pangkep. Dari modus operandi, kuat dugaan penimbunan ini sudah lama berjalan. modus operandi penimbunan BBM ini adalah dengan menghimpun BBM yang diduga didatangkan dari SPBU Kalibone. Suplai BBM selanjutnya dijual ke kapal di tengah laut. Penangkapan tersangka beserta barang bukti dilakukan setelah dilakukan pengintaian oleh tim yang dibentuk Polres Pangkep. Dari modus operandi, kuat dugaan penimbunan ini sudah lama berjalan².

Dokumen audit BPK memperlihatkan sejumlah pelabuhan rawan aksi gembong BBM subsidi. Selain Tanjung Priok, aksi itu juga terjadi di Pelabuhan Belawan Sumatera Utara, Pelabuhan Benoa Bali, Pelabuhan Makassar Sulawesi Selatan, hingga Pelabuhan Jayapura di Papua. Para pelaku menggunakan berbagai modus untuk menilap BBM subsidi. Dari mulai penggelapan, manipulasi dokumen, penggunaan dokumen palsu, hingga mendirikan perusahaan fiktif untuk memperoleh BBM subsidi. Diperkirakan, BBM subsidi yang selisih jualnya cukup besar dibandingkan dengan BBM non-subsidi itu dijual kembali kepada pihak ketiga atau kalangan industri yang tak berhak³.

1. Mafia BBM di Tingkat Distribusi

Mekanisme distribusi BBM subsidi memang bermasalah. Pada tahun 2008 menurut temuan BPK atas penyaluran BBM bersubsidi terjadi penyelewengan yang mencapai 47,1 juta liter di beberapa daerah. Selain salah sasaran, kebanyakan penyaluran BBM subsidi dimanipulasi oleh pihak-pihak yang diduga sebagai bagian dari mafia BBM. Mafia BBM subsidi ini juga diduga melibatkan oknum pegawai Pertamina. Berikut disampaikan hasil investigasi Gatra yang diterbitkan pada tahun 2005 tentang modus-modus mafia BBM pada tingkat distribusi baik di jalur darat maupun laut⁴.

a. Jalur Darat

² Fajar Online, Warga Pangkep Timbun BBM 11,5 Ton , Jumat, 16 Maret 2012
<http://www.fajar.co.id/read-20120316005602-warga-pangkep-timbun-bbm-115-ton>

³ *Mafia BBM Mainkan Subsidi* , <http://inprogres.wordpress.com/tag/dermaga/>

⁴ Gatra (2005), *Jalur Surga Perompak Minyak*, Gatra 12 Februari 2005

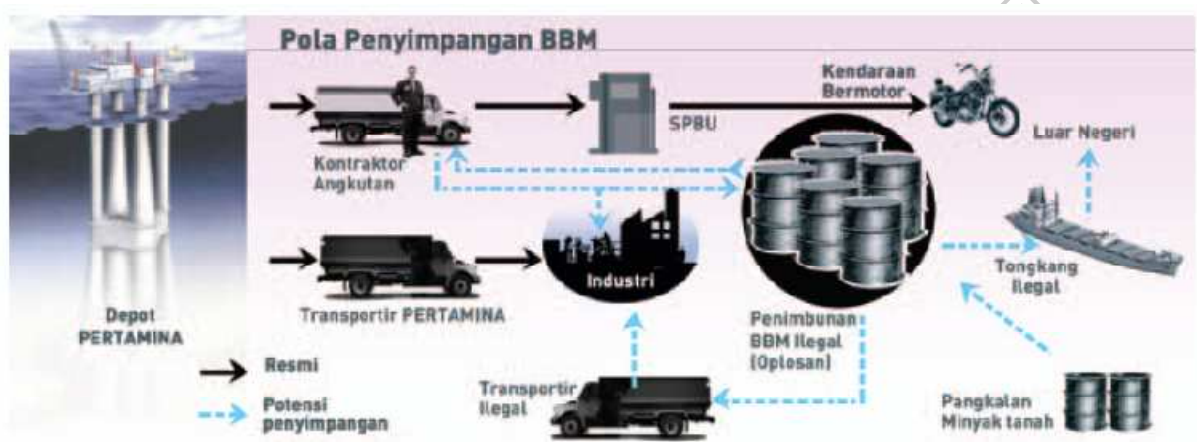
Penyaluran lewat darat diwarnai dengan berbagai laku culas yaitu pengoplosan. Mobil tangki BBM yang mengambil minyak dari depo Pertamina kebanyakan tak langsung membawa muatannya ke tempat tujuan. Mereka mampir dulu ke suatu tempat untuk “kencing BBM.” Di lokasi itu, sebagian premium “dikencingkan”. Bensin yang dicuri itu lantas diganti dengan minyak tanah yang telah dioplos dengan formula tertentu. Pengoplosan ini tidak bakal ketahuan, karena berat jenis dan oktan BBM itu tidak bakal berubah. Hanya saja, tidak semua armada pengangkut BBM mencuri dan mengoplos minyak.

Transportasi panjang dari sumur ke kilang memancing peluang terjadinya kebocoran minyak mentah, atau kencing bbm. Sekali kencing bbm, sopir truk tangki mengeluarkan 3 hingga 4 ribu liter minyak mentah. Mereka menjual ke penadah seribu rupiah per-liternya, sehingga sekali jalan mereka meraup untung hingga 4 juta rupiah. Untuk menghilangkan jejak, para sopir pun memasukkan air bercampur lumpur ke dalam truk tangki, sehingga sampai di kilang Balongan, volume minyak yang mereka bawa tetap 16 ribu liter, tak berkurang secuilpun.

Selain terjadi kebocoran di jalur distribusi BBM, pencurian juga belangsung dalam pengiriman minyak mentah dari sumur minyak di Babelan, Bekasi, menuju kilang minyak Balongan, Indramayu. Di jalur ini, mafia maling minyak mentah memodifikasi tangki truknya. Truk tangki yang berkapasitas 16.000 liter, umumnya ada sebuah sekat vertikal yang membagi tangki itu menjadi dua ruangan yang sama besar. Tiap ruang berkapasitas masing-masing 8.000 liter. Untuk mencuri minyak, para pelaku membuat sekat tambahan di dalam tangki truk di bagian depan dan belakang. Masing-masing sekat tambahan itu bisa menampung minyak sebanyak 2.000 liter. Ketika tangki diisi, si sopir tinggal menarik tuas hidrolis untuk membuka sekat tambahan miliknya, sehingga minyak mengalirlah ke dalam tangki itu. Setelah penuh, sekat tadi ditutup secara hidrolis pula.

Ketika muatan akan diturunkan, juru tera di kilang minyak Balongan hanya mengukur muatan berdasarkan ketinggian permukaan. Padahal ketika diturunkan, muatan yang ada dalam sekat tambahan tadi tidak ikut turun. Minyak mentah yang tertinggal di dalam sekat tambahan itu lantas dijual kepada penadah. Selanjutnya diolah menjadi minyak bakar yang lazim disebut *industrial diesel oil* (IDO).

Tentu saja tidak semua truk tangki pengangkut minyak mentah dari Babelan ke Balongan itu mencuri minyak dengan modus menyekat tangkinya. Hanya anggota mafia maling minyak yang melakukannya. Untuk membuat truk tangki dengan penyekat, mereka memesan pada bengkel yang khusus modifikasi tangki minyak. Bengkel tersebut, antara lain, terdapat di Jalan Juntinyuat, dekat kilang minyak Balongan. Ongkos pembuatan tangki bernilai Rp 1 juta per tangki. Sementara untuk penyewaan truk tangki yang sudah dimodifikasi, sewanya sekitar Rp 4 juta sebulan.



Sumber: Gatra, 12 Februari 2005

b. Jalur Laut

Sektor angkutan laut menjadi kontributor terbesar dalam penyelewengan BBM subsidi, yaitu mencapai 25,4 juta liter. Angka sebesar itu terdiri atas kelebihan penyaluran BBM subsidi bagi kapal ikan, pasokan BBM subsidi bagi kapal yang ke luar negeri, hingga pemalsuan dokumen. Ada pula data kapal yang sedang rusak atau docking tapi tetap menerima pasokan BBM⁵.

Untuk jalur laut, para pencuri BBM menggunakan celah toleransi penguapan BBM selama pengangkutan sebesar 0,5%. Angka toleransi penguapan ini berlaku untuk semua jenis BBM, mulai minyak tanah, solar, bensin, sampai avtur yang diangkut kapal tanker dari kilang minyak menuju depo Pertamina. Misalnya, sebuah kapal tanker mengangkut minyak sebanyak 50.000 ton, ketika sampai di pelabuhan tujuan, muatannya tinggal 49.750 ton. Penyusutan ini masih ditoleransi, karena masih dalam ambang batas 0,5%. Selisih nilai muatan sebesar 250 ton itu

⁵ dikutip dari laporan utama majalah Gatra - Mafia BBM Mainkan Subsidi, Nomor 38, Kamis, 29 Juli 2010

sebenarnya bukan karena penguapan. Tapi, minyak itu dijual oleh awak kapal tanker kepada kapal-kapal tunda. Bagaimana mungkin bisa menguap, kalau minyak itu diangkut pada malam hari?⁶

Ada juga awak kapal tanker pengangkut minyak yang sengaja mencuri, tapi tetap aman. Caranya, mereka mengosongkan air pada dua buah ruang ballast, ruang penyeimbang kapal agar tetap mengapung. Pada saat kapal tanker mengisi muatan BBM, pintu ballast dibuka hingga kosong. Dengan begitu BBM akan mengalir ke ruang ballast. Besarnya mencapai 300-an ton atau 3.000-an liter BBM. Di tempat tujuan, ketika kapal bongkar muat, BBM dalam ballast tadi tidak ikut diturunkan. Baru setelah bongkar muat usai, BBM di ballast tadi dikeluarkan ke lambung kapal. Sebagai ganti, ballast diisi air. BBM dari ballast itu dijual dalam perjalanan pulang.



Sumber: Gatra, 12 Februari 2005

Pemerintah melalui Pertamina sebenarnya berupaya mengamankan jalur distribusi minyak mentah serta minyak olahan, beserta operasi pengamanan dan pembentukan tim khusus yang memantau dan menindak pelanggaran. Namun apa maknanya, jika oknum Pertamina terlibat dalam lingkup praktik kencing BBM yang selama ini terus berlanjut dan makin marak serta canggih. Tinggal kini masyarakatlah menanggung kenaikan harga BBM.

⁶ Gatra (2005), *Jalur Surga Perompak Minyak*, Gatra 12 Februari 2005

2. Mafia BBM di Tingkat Korporasi

Investor besar belum tertarik merealisasikan rencananya untuk membangun kilang minyak di Indonesia. Alasannya, insentif yang diberikan pemerintah Indonesia sangat minim. Selain itu, kendala utama pembangunan kilang BBM ternyata berasal dari pemerintah dan Pertamina. Ada tarik menarik kepentingan agar Indonesia terus melakukan impor minyak.

Sementara itu, menurut pakar perminyakan, Kurtubi, ada tiga kendala utama dalam membangun kilang BBM di dalam negeri⁷.

Pertama, keengganan dari internal Pertamina untuk membangun kilang baru. Sikap ini, lanjutnya, dipengaruhi adanya tarik menarik kepentingan. Ada pihak yang ingin Pertamina agar lebih mengutamakan kepentingan negara, namun ada juga pihak yang sengaja membuat Pertamina bergantung pada impor BBM. Mereka memperoleh manfaat dan keuntungan dari ketergantungan Pertamina terhadap impor BBM. Pertamina seharusnya lebih mengutamakan kepentingan nasional meskipun keuntungannya yang didapat dari pembangunan kilang itu sangat kecil. Sebab, dalam jangka panjang pembangunan kilang baru tersebut justru akan memberikan nilai tambah bagi perekonomian nasional.

Kendala kedua, sulitnya memperoleh kepastian pasokan bahan baku minyak mentah untuk kilang baru. Hal ini disebabkan terus anjloknya produksi minyak nasional setiap tahun. Sudah beberapa tahun target *lifting* minyak kita tidak pernah tercapai. Contohnya, pada tahun 2011 target 945 ribu barel per hari tidak tercapai sehingga pembangunan kilang baru harus sudah ada kepastian pasokan minyak mentah dari luar.

Kendala terakhir adalah tidak adanya insentif dari pemerintah untuk pembangunan kilang⁸. Seharusnya pemerintah memberikan insentif atau keringanan pajak agar investor mudah berinvestasi dalam kilang minyak.

⁷ Rakyat Merdeka Online (2011) *Impor BBM Bisnis Basah Kilang Baru Sulit Dibangun*, Sabtu, 31 Desember 2011, <http://ekbis.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=50636>

⁸ Insentif kilang yang sudah ada saat ini adalah PP No 62 Tahun 2008 sebagai amandemen PP No 1 Tahun 2007 tentang Fasilitas Pajak Penghasilan Untuk Penanaman Modal Di Bidang-Bidang Usaha Tertentu dan/Atau Di Daerah-Daerah Tertentu, berupa pengurangan penghasilan netto paling tinggi 30% dari jumlah penanaman yang dilakukan, penyusutan dan amortisasi yang dipercepat, kompensasi kerugian yang lebih

Pertamina selama ini mengimpor minyak mentah (dan BBM) melalui jalur *brokerage* yang melibatkan jaringan rente yang disebut sebagai “mafia minyak”. Sebagai BUMN, Pertamina secara teoretis bisa langsung membeli minyak mentah dari produsen seperti Saudi Aramco dan Kuwait National Petroleum Company. Namun, mengapa Pertamina kerap kali membeli minyak impor melalui *trader*? Seandainya impor minyak dan BBM ditangani langsung Pertamina, tanpa menggunakan jasa *trader*, negara akan menghemat lebih dari 4 triliun rupiah dalam proses pengadaan BBM dalam negeri⁹.

Para broker itu, mengutip *fee* sekitar US\$ 1,5 hingga US\$ 2 per barel dari setiap impor minyak. Jika impor minyak mentah tahun 2009 mencapai 103 juta barel atau rata-rata sekitar 8,6 juta barel per bulan, para *broker* meraup rente sekitar US\$ 206 juta (sekitar Rp1,9 triliun setahun/160 miliar sebulan/5,3 miliar sehari). Praktek *brokerage* ini membuat biaya produksi BBM Pertamina lebih tinggi sekitar 20 persen dibandingkan negara-negara lain. Sayangnya, beban dari biaya ‘siluman’ itu dialihkan ke negara, yang menyebutnya sebagai subsidi untuk rakyat. Jika mafia minyak ini ditumpas, uang negara yang dapat dihemat bila bisa mencapai US\$ 2,1 miliar.

Dari kegiatan impor BBM jenis apa saja (Pertamina selama ini mengimpor 10 jenis BBM), para *broker* mengutip *fee* sekitar Rp 500/liter. Jika tahun 2009 pemerintah mengimpor 15,1 juta kilo liter BBM subsidi (terdiri atas 8,8 juta kl premium dan 6,3 juta solar), mereka meraup rente sekitar Rp 7,5 triliun setahun/629 miliar sebulan/21 miliar per hari. Selain itu, para *broker* juga mengutip *fee* sekitar US\$ 30 sen hingga US\$ 2 per barel dari kegiatan ekspor. Jika ekspor minyak nasional mencapai 490 ribu bph, para calo bisa mendapat untung sekitar US\$ 980 ribu (+ Rp 9,1 miliar) per hari. Praktek percaloan ini menjelaskan mengapa untuk sekian waktu yang lama biaya impor BBM selalu lebih mahal ketimbang harga ekspor dengan selisih berkisar US\$ 0,68-3,23 per barel.

Rantai *brokerage* dalam proses pengadaan minyak dan BBM nasional bisa diputus dengan dua

lama, tetapi tidak lebih dari 10 tahun dan pengenaan pajak penghasilan atas dividen sebesar 10%, kecuali apabila tarif menurut perjanjian perpajakan yang berlaku menetapkan lebih rendah.

⁹ Syeirazi, M Kholid (2010), *Sistem Perminyakan Nasional*, 27 April 2010

cara: memperbanyak pembelian minyak dari KPS domestic dan menambah kapasitas kilang terpasang dalam negeri.

Memperbanyak pembelian minyak dari KPS domestic akan memotong biaya *brokerage* dan biaya transportasi. Sementara anggaran yang dibutuhkan untuk membangun kilang baru (Kilang Bojanegara Banten dan Kilang Tuban Jawa Timur) serta meningkatkan kapasitas kilang lama (Kilang Balongan Jawa Barat) sehingga dapat memangkas impor BBM hingga 40 persen pada tahun 2017 adalah sekitar US\$ 13 miliar (+130 triliun rupiah). Ini lebih baik ketimbang terus mengimpor minyak mentah/BBM dan melanggengkan “biaya siluman”.

Penutup

Kondisi diatas menunjukkan bahwa berbagai masalah diatas perlu untuk dicarikan solusinya:

- a. Masalah mafia perlu diatasi dengan adanya pengawasan yang terintegrasi. Terlepas dari biaya pengawasan yang kemungkinan akan menelan biaya besar, praktek mafia BBM tetap harus diberantas.
- b. Hal lain yang perlu untuk dilakukan adalah penambahan kilang didalam negeri dengan jumlah kilang yang mencukupi dan mampu mengolah minyak mentah menjadi BBM. Diharapkan secara bertahap Indonesia akan mampu memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri, tanpa harus impor dan kita tidak lagi disibukkan oleh masalah kenaikan harga BBM.

Penyusun:

- *Mardiharjo*
- *Martiasih Nursanti*
- *Freesca Syafitri*
- *Donny Alverino*

Daftar Referensi

Fajar Online, Warga Pangkep Timbun BBM 11,5 Ton , Jumat, 16 Maret 2012
<http://www.fajar.co.id/read-20120316005602-warga-pangkep-timbun-bbm-115-ton>

Gatra (2005), *Jalur Surga Perompak Minyak*, Gatra 12 Februari 2005
<http://pamuji.files.wordpress.com/2008/03/investigasi-kebocoran-minyak-1.pdf>

Gatra (2010), *Mafia BBM Mainkan Subsidi*, Gatra Nomor 38 Beredar Kamis, 29 Juli 2010
<http://arsip.gatra.com/2010-08-02/artikel.php?id=140170>

Investigasi BBM "Kencing" atau Dicolong
<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/self-publishing/2118522-investigasi-bbm-kencing-atau-dicolong/#ixzz1pAKmxs00>

Rakyat Merdeka Online (2011) *Impor BBM Bisnis Basah Kilang Baru Sulit Dibangun*, Sabtu, 31 Desember 2011
<http://ekbis.rakyatmerdekaonline.com/news.php?id=50636>

Syeirazi, M Kholid (2010), *Sistem Perminyakan Nasional*, 27 April 2010

Tempo.co., Ada 50 Kasus Penimbunan BBM Dibongkar, Selasa, 13 Maret 2012
<http://www.tempo.co/read/news/2012/03/13/063389798/Ada-50-Kasus-Penimbunan-BBM-Dibongkar>